

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Pendidikan diartikan sebagai suatu kebutuhan yang sangat penting. Karena pendidikan memiliki arti yaitu suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan.¹ Proses belajar yang berlangsung seumur hidup dan tidak akan ada habisnya menjadikan setiap individu terus berada pada fase belajar sejak ia lahir hingga akhir hayat hidupnya.

Perkembangan zaman yang semakin pesat terutama di bidang teknologi, berpengaruh pula di berbagai bidang kehidupan lain, salah satunya di bidang pendidikan. Faktor utama yang menghambat seseorang dalam memenuhi kebutuhan atas pendidikan adalah faktor ekonomi. Mahalnya biaya pendidikan mengkondisikan beberapa pihak untuk tidak menempuh pendidikan formal sebagaimana diinginkan.

Tuntutan ekonomi yang tinggi pada satu sisi menyebabkan meningkatnya frekuensi putus sekolah. Pendapatan ekonomi yang terbatas mengurung beberapa niat orang tua serta anak-anak untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keadaan ekonomi yang terbatas bersamaan dengan kebutuhan pendidikan yang

¹ Jamaris Jamna. 2004. *Pendidikan Matrilineal*. Padang : Gunatama. hlm.35

membutuhkan biaya besar dapat menimbulkan beban psikologis yang dapat berpengaruh pada banyak orang.

Pendapat umum para ahli sosial, bahwa perubahan teknologi juga menjadi salah satu faktor utama dalam perubahan keluarga.² Keluarga menjadi pusat pendidikan yang pertama dan paling utama karena menyatu dengan pembentukan sikap, prilaku, pengetahuan dan keterampilan dari masing-masing individu.³ Peran orang tua dalam lingkungan keluarga menjadi pedoman seseorang untuk mengenal cara bergaul antar sesama makhluk sosial.

Oleh karena itu, jika seorang anak tidak memiliki etika, sopan santun dalam bergaul, pertanyaan utama yang sering diucapkan oleh orang lain adalah tentang bagaimana kedua orang tua mendidik anaknya. Sebab pendidikan mengenai sopan santun yang didapati oleh seorang anak pada pendidikan formal itu didasari oleh pendidikan yang didapatkan dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengkarya tertarik untuk membuat skenario film fiksi dengan mengangkat tema pendidikan yang dikaitkan dengan hubungan keluarga. Tentang bagaimana sebuah keluarga yang ingin kebutuhan atas pendidikannya terpenuhi. Pengkarya mengangkat tema tersebut karena pengkarya menilai bahwa keinginan seseorang untuk memenuhi hak dan kewajiban atas pendidikan

² Ibid, hlm.2.

³ Ibid, hlm.4.

mendorong sebagian besar orang untuk berusaha lebih giat dalam menggapai impiannya untuk meraih pendidikan yang layak.

Selain itu pengkarya memilih untuk menerapkan struktur penceritaan dengan tiga babak karena dengan struktur penceritaan ini pengkarya mendapatkan kerangka cerita yang solid dan lebih terarah. Terlebih pengkarya telah menerapkan struktur penceritaan tersebut dalam skenario film bergenre drama. Dengan menggunakan struktur tiga babak pula proses penceritaan menjadi lebih mudah untuk diikuti.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Dari penjabaran sebelumnya, maka rumusan ide penciptaannya adalah bagaimana penerapan struktur tiga babak dalam menciptakan skenario film fiksi *Lembayung*.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Terciptanya skenario ini agar kalangan remaja mampu mengambil sebuah pelajaran bahwa mereka hendaknya jangan pernah berhenti untuk berjuang meraih impian, terlebih jika impian tersebut bertujuan demi membahagiakan kedua orang tua.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penciptaan ini adalah untuk mempermudah pengkarya dalam membuat skenario *Lembayung* dengan struktur penceritaan tiga babak sesuai dengan teori yang telah pengkarya pelajari.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

- Untuk memberikan wawasan pengkarya serta mendapatkan perbandingan dengan karya-karya lainnya.

2. Manfaat Praktis

- Teraplikasikannya ilmu penulisan naskah yang telah dipelajari selama perkuliahan, sekaligus menambah pengalaman baru dalam menerapkan struktur penceritaan tiga babak dalam penciptaan skenario film fiksi berjudul *Lembayung*.
- Dapat menjadi panduan bagi teman-teman Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam menggarap karya dengan tema dan teknik penulisan skenario yang sama.
- Menambah sikap kepekaan sosial terhadap fenomena ataupun kehidupan bermasyarakat.
- Sebagai bentuk perwujudan visi dan misi institusi dalam menciptakan seniman dalam aspek kebudayaan berbasis Melayu.

E. TINJAUAN KARYA

Berbagai film layar lebar bergenre drama sosial dengan mengangkat budaya maupun fenomena sosial yang ada dikalangan masyarakat. Film tersebut bisa menjadi tolak ukur perbandingan nilai sosial yang terkandung dan dapat dijadikan referensi dari film lainnya.

Dalam penciptaan skenario ini, pengkarya memiliki beberapa referensi film yang ceritanya berkaitan dengan tema, struktur penceritaan serta konsep yang telah pengkarya gunakan.

1. Film *Dear Nathan, Hello Salma*



Gambar 1. Poster Film Dear Nathan Hello Salma
(Sumber : Google, 2019)

Film hasil produksi Rapi Films dengan sutradara Indra Gunawan ini rilis pada 25 Oktober 2018. Film ini menjadi film sekuel pertamanya, *Dear Nathan* yang rilis pada tahun 2017. Melanjutkan kisah cinta Nathan dan Salma dengan mengadaptasi novel *bestseller*.

Film ini bercerita tentang Nathan dan Salma yang memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka karena kesalahpahaman antara keduanya. Nathan pun pindah sekolah, namun karena perasaannya yang belum sepenuhnya hilang menyayangi Salma, ia pun memberanikan diri untuk menemui Salma lagi. Mengetahui niat dari Nathan, ayah Salma justru menjadi penghalang dalam hubungan mereka. Salma kini dijodohkan dengan orang lain. Kehidupan Salma kini berubah. Terlebih ketika ayahnya memaksa Salma untuk

melanjutkan pendidikannya ke sebuah universitas ternama Indonesia dengan jurusan yang tidak ia inginkan. Salma merasa amat tertekan menghadapi sikap serta kemauan ayah, terutama ketika harus menjalin hubungan dengan orang yang dikehendaki oleh ayahnya, yaitu Ridho.

Pengkarya memilih film ini sebagai rujukan penciptaan skenarionya karena pada film ini juga bercerita tentang bagaimana keinginan seorang ayah yang ingin anaknya melanjutkan ke pendidikan yang lebih baik, namun pada film itu tokoh dipaksa dalam menentukan pilihannya sendiri. Selain itu ceritanya yang membentuk struktur tiga babak dengan alur dan tema yang jelas, mudah dipahami dan saling berkesinambungan di setiap babak.

2. Film *Little Miss Sunshine*.



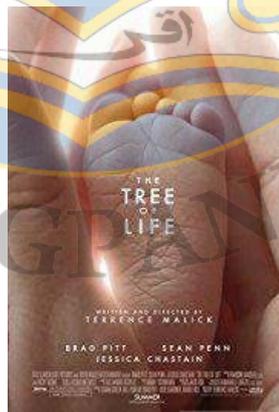
Gambar 2. Poster Film *Little Miss Sunshine*
(Sumber : Google, 2019)

Film yang rilis pada tahun 2006 ditulis oleh Michael Arndt ini mengangkat tema keluarga sempit meraih piala *Oscar* dengan

kategori Skenario Orisinal Terbaik pada tahun 2007 lalu. Film ini bercerita tentang perjalanan sebuah keluarga mengantarkan si anak bungsu untuk mengikuti babak final pemilihan *Little Miss Sunshine* .

Pengkarya menjadikan film ini sebagai referensi dikarenakan struktur penceritaan yang digunakan pada film ini menggunakan struktur tiga babak dengan *plot linier*. Setiap babak disampaikan dengan aturan tiga babak yang jelas sehingga memudahkan penonton untuk memahami cerita. Mulai dari pengenalan tokoh, permasalahan, hingga penyelesaian masalah. Selain itu, pada film ini pengkarya memahami penggunaan *subplot* yang sebenarnya. Skenario *Little Miss Sunshine* ini memiliki tema cerita yang berbeda dengan skenario yang telah pengkarya buat.

3. Film *A Tree of Life*.



Gambar 3. Poster Film *The Tree of Life*
(Sumber : Google, 2019)

Film ini diproduksi dan filmnya rilis pada tahun 2010 dengan sutradaranya Terrence Malick bercerita tentang kehidupan Jack yang telah dewasa. Pengalaman masa kecilnya ternyata masih membekas

kuat. Jack kehilangan pegangan. Dunia sudah berubah namun sesuatu yang ada di dalam diri Jack sepertinya tetap membelenggu. Pelan namun pasti Jack mulai memahami kehidupan itu sendiri dari sisi pandangnya. Ia mulai bisa memaafkan ayahnya yang selama ini ia benci dan perlahan melangkah menyusuri jalan hidupnya sendiri.

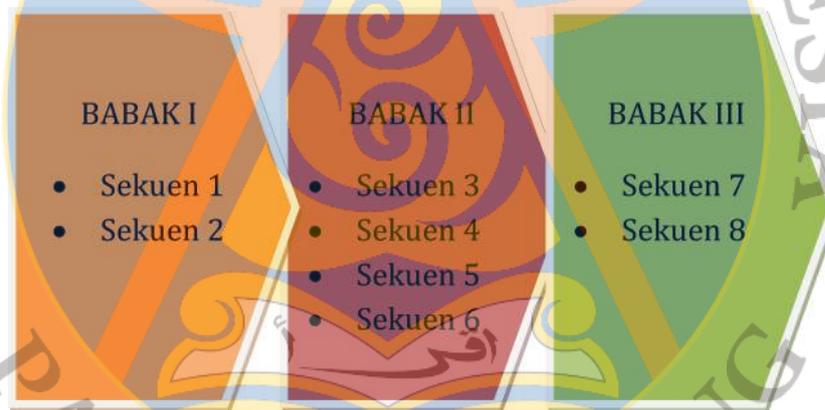
Film ini memiliki konsep penceritaan yang sama seperti pengkarya gunakan pada penciptaan skenario. Film yang banyak menggunakan visual dibanding audionya ini menggunakan stuktur tiga babak yang jelas. Informasi yang didapatkan pada film ini disampaikan melalui visual, namun karena struktur tiga babak yang begitu jelas pembagian dari setiap babak memudahkan penonton untuk memahami jalan cerita dari film tersebut dengan baik. Film ini memiliki kesamaan dalam konsep penceritaan yang pengkarya gunakan tetapi memiliki perbedaan pada tema dan cerita dari skenario yang telah pengkarya buat.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Sebuah skenario yang baik, menjadi pedoman yang baik pula bagi setiap pembacanya untuk mewujudkan skenario tersebut menjadi sebuah film yang disampaikan melalui media audio dan visual. Penggunaan struktur penceritaan yang baik tentu membantu pembacanya untuk memahami kejadian demi kejadian yang terikat dengan sebab akibat dari cerita tersebut. Selain itu, elemen-elemen dramatik yang ada dalam teori

penciptaan skenario juga dapat membantu seorang pembaca maupun penonton untuk terbawa arus emosi dari skenario film tersebut.

Penggunaan struktur tiga babak berdasarkan catatan Aristoteles bahwa setiap cerita harus memiliki bagian awal, tengah dan akhir, meskipun masih banyak pertentangan mengenai apa isi dari masing-masing babak dan bagaimana pembagian ide dari babak tersebut di berbagai durasi film.⁴ Selain membagi cerita menjadi tiga babak ada pula kerangka penyusunan menjadi delapan sekuen yang menjadi metode pengembangan lebih lanjut dan saling menjaga dramatika cerita.⁵



Bagan 1. Pembagian sekuen pada struktur tiga babak
(Sumber : Buku Kelas Skenario, 2017)

1. Babak I – Sekuen 1. Menampilkan karakter sebagai penggerak cerita, biasanya berakhir dengan peristiwa pemicu yang membuat karakter utama goyah.
2. Babak I – Sekuen 2. Menjelaskan situasi dimana karakter utama terkunci dalam suatu masalah yang dihadapi atau situasi sulit.

⁴ Syd Field. *Screenplay The Foundations of Screenwriting*. 2005. New York : Bantam Dell. hlm.30

⁵ Salman Aristo dan Arief Ash Shiddiq, 2017. *Kelas Skenario*. Jakarta : Penerbit Erlangga. hlm.18.

3. Babak II – Sekuen 3. Menampilkan situasi dimana hambatan dan karakter utama akan memikirkan sebuah cara untuk mencapai tujuannya.
4. Babak II – Sekuen 4. Diawali dengan pemecahan sekuen sebelumnya sebelum hambatan yang lebih besar datang.
5. Babak II – Sekuen 5. Ada masalah lain yang bisa menjadi pengaruh dan tidak berpengaruh pada tujuan awal karakter.
6. Babak II – Sekuen 6. Hambatan besar ada pada sekuen ini.
7. Babak III – Sekuen 7. Pada sekuen ini akan mengarahkan karakter utama untuk mendapatkan kesempatan kedua dari sebelumnya.
8. Babak III – Sekuen 8. Tujuan awal dari karakter terjawab.

